



Struktur Kepribadian Tokoh dalam Cerpen Legetang Karya Maria Etty

Nayla Rachelia Putri Andria¹ , Yostiani Noor Asmi Harini² 

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia, 40154, Indonesia

E-mail Korespondensi: yostiani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya representasi dekadensi moral dalam cerpen “Legetang” karya Maria Etty yang dikaitkan dengan fenomena hilangnya Dusun Legetang, Jawa Tengah pada tahun 1955. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana Maria Etty mengonstruksi kepribadian tokoh yang dikisahkan memicu dekadensi moral dalam cerpen “Legetang”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam struktur cerpen dimanifestasikan secara dinamis. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud (1961), tokoh dikisahkan memanifestasi id yang tidak terkendali. Hal ini tampak pada manifestasi id tokoh Leha dan Parlan yang mengutamakan pemuasan hasrat materi serta nafsu biologis, sementara manifestasi ego mereka dikisahkan aktif melakukan pembenaran atas tindakan amoral tersebut. Di sisi lain, manifestasi superego tokoh Ayah dikonstruksi mengalami ketidakberdayaan absolut dalam mengontrol moralitas sosial, yang diperparah oleh luapan dorongan id warga desa melalui kemabukan dan pergunjungan dengki. Cerpen “Legetang” menunjukkan ketidakseimbangan struktur kepribadian secara kolektif memiliki kausalitas terhadap runtuhnya tatanan peradaban masyarakat.

Kata kunci: cerpen; dekadensi moral; struktur kepribadian; Legetang; psikoanalisis

Abstract

This study was motivated by the depiction of moral decadence in Maria Etty's short story “Legetang,” which is linked to the disappearance of the village of Legetang in Central Java in 1955. The purpose of this study is to demonstrate how Maria Etty constructs the characters' personalities, which are depicted as triggering moral decadence in the short story “Legetang.” This study uses qualitative descriptive analysis with the read-and-note data collection technique. The results indicate that the characters in the short story's structure are manifested dynamically. Based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory (1961), the characters are depicted as manifesting an uncontrolled id. This is evident in the id manifestations of Leha and Parlan, who prioritize the satisfaction of material desires and biological urges; their ego manifestations are depicted as actively justifying these immoral actions. On the other hand, the manifestation of the superego in the Father character is portrayed as experiencing absolute powerlessness in controlling social morality, a situation exacerbated by the outbursts of the villagers' id impulses through drunkenness and spiteful gossip. The short story “Legetang” demonstrates that a collective imbalance in psychological structure has a causal relationship with the collapse of the community's social order.

Keywords: short story; moral decadence; personality structure; Legetang; psychoanalysis;

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat sebuah tragedi memilukan yang pernah menimpa Dusun Legetang di Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, pada tanggal 17 April 1955. Peristiwa besar ini terjadi ketika longsoran Gunung Pengamun-amun menimbun seluruh wilayah dusun beserta ratusan penduduknya hanya dalam waktu satu malam saja. Di balik fakta tersebut, masyarakat sekitar hingga kini masih menyimpan memori mengenai tragedi hilangnya dusun tersebut yang lekat



dengan stigma negatif. Masyarakat memaknai bencana ini bukan sekadar fenomena alam biasa, melainkan sebagai konsekuensi dari kerusakan moral warganya yang dianggap terbiasa dengan perjudian dan perilaku amoral lainnya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB), 2025). Fenomena stigma ini mencerminkan adanya dekadensi moral atau kemerosotan nilai etika yang menurut Zainuddin (2014), dapat merusak stabilitas psikologis serta menghancurkan tatanan hidup individu. Perilaku menyimpang tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara dorongan untuk memuaskan hawa nafsu dengan tuntutan norma sosial yang ada. Ketidakmampuan ego dalam menyeimbangkan keinginan dan moralitas inilah yang pada akhirnya berujung pada kehancuran fisik maupun mental bagi para tokohnya.

Penelitian Harini, dkk (2021) menunjukkan bahwa terjadinya peristiwa alam yang memiliki dampak besar bagi masyarakat dapat melatarbelakangi terciptanya legenda maupun karya sastra kontemporer. Hal tersebut terjadi karena peristiwa alam tersebut mengakibatkan respon emosional. Dalam konteks penelitian ini, cerpen “Legetang” diposisikan sebagai karya sastra yang tercipta sebagai respon Maria Etty terhadap peristiwa alam yang terjadi di Legetang, Jawa Tengah, tahun 1955.

Fokus utama penelitian ini terletak pada struktur kepribadian tokoh-tokoh dalam cerpen “Legetang” karya Maria Etty yang terbit pada tahun 2021. Cerpen “Legetang” mengisahkan kembali ketegangan psikologis yang mendahului malapetaka longsor Gunung Pengamun-amun. Maria Etty menunjukkan bahwa dekadensi moral merupakan faktor utama yang mengakibatkan terjadinya tragedi. Ia membuat cerita yang kaya akan konflik kejiwaan serta menggambarkan kondisi kejiwaan para tokoh yang bergelimang kemakmuran harta namun mengalami kekosongan etika karena tunduk pada dorongan nafsu yang menyebabkan kegagalan fungsi kontrol diri.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (1961), yang mengklasifikasikan kepribadian manusia menjadi tiga struktur pokok, yakni id, ego, dan superego. Konflik batin terjadi ketika ego kesulitan menjembatani tuntutan id yang tak terbatas dengan batasan ketat dari superego, sehingga tokoh akan bereaksi dengan memunculkan mekanisme pertahanan guna melindungi dirinya dari kecemasan. Melalui psikoanalisis (Freud, 1961), rentetan perilaku menyimpang dan rasa bersalah yang ditekan merupakan proyeksi dari tragedi kejiwaan yang lebih besar; malapetaka dalam cerita hadir sebagai simbolisasi dari ketidakseimbangan struktur kepribadian tokoh yang tidak lagi mampu menyeimbangkan tuntutan batinnya.

Kajian mengenai struktur kepribadian, dekadensi moral, dan representasi bencana dalam karya sastra telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selviah dan Anggriani (2025), dalam analisisnya terhadap cerpen “Cinta Semata Wayang” menemukan bahwa kejiwaan tokoh muncul akibat id yang terlalu kuat hingga gagal diredam oleh superego, sedangkan pada cerpen “Yorrick” karya Budi Darma yang diteliti oleh Rachmawati dan Indriyani (2024), ditemukan penggunaan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi guna meredam kecemasan mental tokoh utama. Sementara itu, Hurit (2025), melalui penelitiannya pada cerpen “Ibu Kota” karya Silvester Petara Hurit menunjukkan secara empiris bahwa lingkungan sosial yang serba kekurangan dan dipenuhi patologi dapat mendestruksi moralitas tokoh secara masif. Kajian diperluas oleh Dayyanah dkk. (2025), dalam artikel “Kepribadian Id dan Egoisme dalam Sastra Kontemporer” yang menyimpulkan bahwa komponen kepribadian id dan egoisme merupakan penggerak utama dalam membangun konflik teks fiksi modern.

Teori psikoanalisis Freud diaplikasikan pada genre novel. Lainah dkk. (2024), mengkaji tokoh Ratih dalam novel *Ratih Tanpa Smartphone* karya Syafruddin Pernyata. Peneliti menemukan adanya kerentanan psikologis akibat tekanan gaya hidup modern. Benturan antara dorongan id dengan aturan moralitas superego juga diidentifikasi oleh Arifin (2025), pada tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Di sisi lain, Karina dan Faizah (2023),



membedah struktur kepribadian berupa interaksi dinamis elemen id, ego, dan superego dalam novel *Sunyi Paling Rih* karya Fajar Sulaiman. Konflik batin yang meledak akibat situasi traumatis dan rasa kehilangan yang mendalam ditemukan oleh Ridwansyah dkk. (2025), pada tokoh utama dalam novel “Rumah untuk Alie” karya Lenn Liu.

Pendekatan sastra bencana dikaji oleh Isnaini (2022), yang memberikan perspektif baru mengenai bagaimana peristiwa malapetaka alam diekspresikan secara kolektif serta berkelindan dengan aspek mistik-psikologis masyarakat. Temuan Arifin dan Kurniawan (2024), menunjukkan dampak destruktif dari bencana alam ekstrem dalam teks fiksi tidak hanya merusak tatanan fisik, melainkan dikisahkan secara masif memicu trauma psikologis mendalam serta ketegangan batin bagi para tokoh. Benturan dorongan id dengan nilai-nilai tradisi kedaerahan juga ditemukan oleh Ramdin dkk. (2022), dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Korelasi erat antara konflik batin individu dengan penyakit masyarakat dipaparkan oleh Wardani dan Karkono (2021), dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandari. Selain media teks, teori Freud (1961) digunakan oleh Seriefaza dkk. (2025), untuk membedah disintegrasi kepribadian tokoh utama dalam karya audio-visual berupa film *Ku Kira Kau Rumah*. Untuk menanggulangi fenomena dekadensi moral dan kerusakan mental, Iskarim dan Cahyo (2023), dalam kajiannya menekankan pentingnya rekonstruksi karakter luhur lewat pembelajaran, yang sejalan dengan konseptualisasi dasar dari Zainuddin (2014), yang menyebutkan bahwa penguatan hati nurani individu adalah benteng utama penahan arus penyimpangan sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis interaksi struktur psikologis antartokoh dalam cerpen “Legetang” karya Maria Etty yang membentuk representasi dekadensi moral kolektif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis kepribadian tokoh secara terpisah, penelitian ini menempatkan relasi Leha, Parlan, Ayah, dan warga sebagai satu dinamika psikologis yang saling memengaruhi: dorongan id individu, rasionalisasi oleh fungsi ego, kontrol moral melalui fungsi superego, dan tekanan lingkungan sosial yang membentuk kemerosotan moral secara kolektif. Penelitian ini membatasi fokusnya hanya pada satu cerpen berjudul “Legetang” dalam buku kumpulan cerpen Maria Etty dan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud (1961). Peristiwa bencana longsor dalam cerpen tidak dianalisis menggunakan pendekatan sastra bencana, melainkan diposisikan sebagai konteks naratif dan latar penceritaan. Melalui pembatasan fokus tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tujuan utama, yaitu (1) mendeskripsikan manifestasi struktur kepribadian seluruh tokoh pada cerpen “Legetang” berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud; (2) menganalisis dinamika relasi antartokoh sebagai akibat pertentangan struktur kepribadian; dan (3) mendeskripsikan representasi dekadensi moral yang muncul melalui konflik psikologis tokoh dalam cerpen “Legetang.”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Subjek dalam penelitian ini adalah teks cerpen “Legetang” karya Maria Etty dalam buku kumpulan cerpen berjudul sama yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada tahun 2021. Objek penelitian difokuskan pada struktur kepribadian seluruh tokoh pada teks cerpen yang menimbulkan dekadensi moral. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan aspek id, ego, dan superego dalam cerpen tersebut yang ditulis secara eksplisit oleh pengarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat, yaitu dengan membaca teks secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian (Ratna, 2004), khususnya yang berkaitan



dengan struktur kepribadian dan bentuk konflik batin tokoh berdasarkan teori psikologi sastra. Data diklasifikasikan berdasarkan indikator operasional berikut ini.

Tabel 1. Indikator Operasional Struktur Kepribadian

Komponen	Indikator	Contoh dalam Teks
Id	Dorongan instingtif yang menuntut pemuasan segera; tidak mengenal norma moral atau realitas; berprinsip kesenangan.	Keinginan materi tanpa peduli cara; Hasrat biologis yang tidak tertahan; pelarian melalui mabuk-mabukan.
Ego	Mediator anantara id dan realitas; bekerja berdasarkan prinsip realitas; dapat berfungsi sebagai rasionalisasi saat menjembatani tuntutan id dengan tuntutan superego.	Pembenaran atas tindakan menyimpang; manipulasi situasi demi kepentingan pribadi; strategi taktis pemenuhan hasrat.
Superego	Representasi nilai moral, hati Nurani, dan norma sosial yang terinternalisasi; berfungsi menghakimi dan mengontrol; sumber rasa bersalah.	Nasihat moral; penyesalah; perasaan berdosa; kepatuhan pada aturan sosial.

Indikator dekadensi moral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai bentuk-bentuk perilaku tokoh yang merepresentasikan nilai etika, meliputi: 1) pelanggaran norma sosial secara sadar; 2) pembenaran atas tindakan amoral; 3) pengabaian terhadap nilai luhur Masyarakat; 4) perilaku destruktif kolektif seperti memfitnah dan bergunjing; serta 5) pelarian dari tanggung jawab moral (Zainudin, 2014).

Validasi data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap konsep psikoanalisis Sigmund Freud (1961) secara konsisten. Selain itu, konteks naratif dari setiap kutipan digunakan untuk memastikan bahwa kategorisasi data (id, ego, superego) tidak dilakukan secara terisolasi, melainkan mempertimbangkan situasi cerita, relasi antartokoh, dan perkembangan alur.

Proses analisis data dilakukan melalui enam tahap, yaitu: 1) membaca cerpen secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; 2) menandai bagian-bagian penting yang menunjukkan unsur id, ego, dan superego; 3) mengumpulkan kutipan yang telah ditandai sebagai data penelitian; 4) menganalisis keterkaitan serta hubungan sebab-akibat antardata; 5) memvalidasi data dengan perbandingan pada konsep dasar teori; dan 6) merumuskan hasil analisis ke dalam kesimpulan yang utuh dan sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga komponen utama yang dianalisis, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga komponen digunakan untuk membaca konflik batin dan dekadensi moral tokoh-tokoh dalam cerpen *Legetang* melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud (1961), yang menjelaskan bahwa kepribadian manusia merupakan hasil interaksi dinamis antara dorongan id, ego, dan superego. Tabel 2 menyajikan hasil mengenai distribusi data psikoanalisis dalam cerpen “*Legetang*” berupa kutipan yang secara eksplisit ditulis oleh pengarang.

**Tabel 2. Distribusi Data Psikoanalisis Setiap Tokoh**

Tokoh	Id	Ego	Superego	Total Data
Leha (tokoh utama)	6	7	2	15 kutipan
Ayah	0	0	1	1 kutipan
Parlan	1	1	0	2 kutipan
Warga	1	0	1	2 kutipan
Total	8	8	4	20 kutipan

(Sumber: Cerpen "Legetang" karya Maria Etty, 2021)

Tabel 2 menyajikan hasil data kutipan mengenai struktur kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis yang mencakup komponen id, ego, dan superego pada seluruh tokoh dalam cerpen "Legetang" karya Maria Etty yang secara eksplisit ditulis pengarang. Dominasi data yang sangat signifikan ditemukan pada tokoh utama, Leha, dengan total 15 data.

Manifestasi Struktur Kepribadian Tokoh Leha

Pengarang menerapkan pembentukan struktur kepribadian tokoh Leha untuk memproyeksikan dominasi manifestasi id terhadap fungsi superego melalui mekanisme rasionalisasi oleh fungsi ego. Dalam cerita, watak tokoh Leha dikonstruksi agar digerakkan oleh prinsip kesenangan guna menghindari penderitaan akibat kemiskinan keluarganya. Strategi penceritaan ini diperkuat melalui teknik monolog batin ketika tokoh tersebut dinyatakan bergumam, "Siapa yang tidak ingin hidup enak" (Etty, 2021, hlm. 12), yang memperlihatkan besarnya dorongan pemenuhan materi di alam bawah sadarnya.

Pengarang mengeksplorasi puncak dominasi hasrat tersebut pada bagian alur ketika tokoh Leha berujar, "Akhirnya, aku kaya" (Etty, 2021, hlm. 16), sebagai penanda kepuasan karakter fiksi tersebut. Mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi kemudian dihadirkan pengarang melalui dialog pembelaan, "Ronggeng bukan lonte, Pak. Tidak semua penari bisa disebut ronggeng" (Etty, 2021, hlm. 14), yang berfungsi meminimalkan kecemasan moral dalam teks. Sebaliknya, fungsi superego dalam penokohan Leha sengaja dibuat melemah dan tidak berfungsi di sepanjang perkembangan alur cerita. Pengarang baru memunculkan kesadaran moral karakter secara ironis pada akhir kisah melalui kutipan, "Gusti Allah..." (Etty, 2021, hlm. 16), tepat saat malapetaka melanda dunia rekaan tersebut. Dinamika penokohan yang timpang ini menunjukkan keberhasilan strategi naratif pengarang dalam mengilustrasikan pandangan Freud (1961), bahwa kegagalan fungsi ego dalam menjembatani tuntutan id dengan batasan superego akan selalu memicu konflik batin yang destruktif pada karakter cerita.

Konflik batin yang dialami tokoh Leha dalam cerpen "Legetang" karya Maria Etty sejalan dengan temuan Selviah dan Anggriani (2025), pada cerpen "Cinta Semata Wayang," yang digambarkan pengarang bahwa kejiwaan tokoh timbul akibat dorongan id yang terlalu dominan hingga melumpuhkan fungsi kontrol superego. Pandangan ini diperkuat oleh analisis Karina dan Faizah (2023), terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Sunyi Paling Rimb* karya Fajar Sulaiman, yang menegaskan terjadinya ketidakseimbangan struktur kepribadian yang merugikan karakter. Upaya Leha mencari pembenaran atas tindakannya yang menyimpang merepresentasikan mekanisme pertahanan diri, serupa dengan temuan Rachmawati dan Indriyani (2024), pada tokoh dalam cerpen "Yorrick" karya Budi Darma yang menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi untuk mereduksi kecemasan nurani. Selain itu, pertentangan antara kehendak pribadi Leha dengan norma kelompok sosial juga mengonfirmasi hasil kajian Arifin (2025), mengenai konflik batin tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Namun, terdapat perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan penelitian Lainah dkk. (2024), terhadap tokoh Ratih dalam novel *Ratih Tanpa Smartphone* karya



Syafruddin Pernyata: jika tokoh Ratih mengalami kecemasan akibat kecanduan gawai dan gaya hidup modern, tokoh Leha justru direpresentasikan menderita akibat jeratan kemiskinan. Kondisi Leha yang digambarkan pengarang ini memiliki kemiripan dengan temuan Hurit (2025), dalam cerpen "Ibu Kota" karya Silvester Petara Hurit, yang menyimpulkan bahwa lingkungan sosial yang serba kekurangan direpresentasikan mampu merusak moral individu demi mempertahankan kelangsungan hidup materialnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengarang mengonstruksi struktur kepribadian tokoh Leha sebagai cerminan karakter yang direpresentasikan mengalami kemerosotan moral akibat impitan kemiskinan. Dalam narasi cerpen ini, tokoh Leha digambarkan terus-menerus menuruti manifestasi id demi mengejar kenyamanan hidup, sementara fungsi ego tokoh tersebut digunakan untuk melakukan rasionalisasi atau mencari pembenaran atas tindakan menyimpang yang dilakukannya. Pengabaian terhadap fungsi superego atau nilai moral ini menciptakan konflik batin berupa dilema antara mempertahankan kejujuran atau melanggar norma sosial masyarakat. Melalui dinamika cerita tersebut, pengarang secara jelas memperlihatkan bahwa keseimbangan mental dan watak baik seorang karakter rekaan dapat digambarkan runtuh akibat tekanan ekonomi.

Manifestasi Struktur Kepribadian Tokoh Parlan

Pengarang membentuk struktur kepribadian tokoh Parlan untuk memproyeksikan dominasi manifestasi id tanpa adanya kontrol dari fungsi superego. Dalam teks ini, watak tokoh Parlan dikonstruksi agar sepenuhnya digerakkan oleh desakan id berupa keinginan biologis yang menuntut pemuasan. Pengarang memperlihatkan manifestasi dorongan liar tersebut melalui kutipan narasi, "Ia kembali mematung di pojok tenda, menyaksikanmu dengan gairah meluap" (Etty, 2021, hlm. 12), yang merepresentasikan kekuatan nafsu dalam diri karakter tersebut. Sementara itu, fungsi ego dalam penokohan Parlan dioperasikan oleh pengarang hanya sebagai alat taktis untuk mewujudkan pemenuhan hasrat biologisnya. Strategi penceritaan tersebut dibuktikan melalui manipulasi dialog berupa janji manis demi memancing tokoh Leha, seperti terlihat pada kutipan, "Suatu saat, saya akan mengundangmu menari di Legetang" (Etty, 2021, hlm. 11). Di dalam cerita, pengarang sengaja tidak menghadirkan indikasi penyesalan atau rasa bersalah pada tokoh Parlan, sebagai penanda tidak adanya fungsi superego yang aktif pada karakter fiksi tersebut. Penggambaran ini menegaskan bahwa pengarang mengonstruksi kelompok fungsi superego pada tokoh Parlan sejak awal cerita. Dinamika karakter ini selaras dengan prinsip psikoanalisis Freud (1961), bahwa pelepasan dorongan id tanpa kendali akan membuat karakter terus mencari kepuasan instan dengan mengabaikan aturan moral serta nilai kemanusiaan di sekitarnya.

Struktur kepribadian tokoh Parlan menunjukkan bahwa kepemilikan harta dan status sosial direpresentasikan dapat membenarkan tindakan impulsif individu. Hal ini sejalan dengan temuan Ramdin dkk. (2022), dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, yang menjelaskan bahwa tokoh yang memiliki nafsu tak terkendali dan memiliki kuasa dapat mendestruksi tatanan hidup tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Parlan menjadi potret nyata dari gejala patologi sosial sebagaimana dibahas oleh Wardani dan Karkono (2021), pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, bahwa perilaku menyimpang satu karakter dapat merusak stabilitas psikologis karakter lainnya.

Tindakan tokoh Parlan yang mengeksploitasi tokoh Leha juga bertentangan dengan prinsip nilai moralitas yang diuraikan oleh Iskarim dan Cahyo (2023), mengenai pentingnya keyakinan karakter demi menanggulangi dekadensi moral di masyarakat. Di sisi lain, manifestasi id yang egois pada tokoh Parlan memiliki kontras yang tajam dengan tokoh utama dalam film "Ku Kira Kau Rumah" yang diteliti oleh Seriefaza dkk. (2025): jika tokoh dalam



film tersebut melakukan penyimpangan karena pemutarbalikan fakta mengenai psikologis akibat trauma masa lalu yang belum terselesaikan, tokoh Parlan digambarkan bertindak licik karena dorongan id yang egois tanpa adanya empati. Temuan ini melengkapi kajian teoritis Dayyanah dkk. (2025), dalam artikel "Kepribadian Id dan Egoisme dalam Sastra Kontemporer" yang menyatakan bahwa dominasi id dalam teks fiksi tidak selalu berakar dari tokoh yang memiliki luka psikologis masa lalu, melainkan dapat bersumber dari tabiat egois bawaan tokoh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengarang mengonstruksi tokoh Parlan sebagai karakter yang direpresentasikan mempercepat kemerosotan moral tokoh lain di dalam cerita. Dalam narasi cerpen ini, tokoh Parlan digambarkan mengoperasikan fungsi ego hanya untuk memuaskan manifestasi id yang manipulatif dan merugikan karakter lain. Pengarang memperlihatkan kelumpuhan fungsi superego dalam penokohan Parlan yang disembunyikan di balik kekayaan dan status sosial miliknya. Hubungan antara tokoh Parlan dan tokoh Leha dalam teks diproyeksikan sebagai representasi bagaimana dominasi manifestasi id yang tidak terkendali dapat digambarkan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan.

Manifestasi Struktur Kepribadian Tokoh Ayah

Pengarang mengonstruksi tokoh Ayah sebagai representasi dari fungsi superego di dalam teks. Melalui penokohan tersebut, pengarang menghadirkan sebuah figur yang memegang teguh nilai moral dan berusaha memberikan nasihat guna membendung manifestasi id tokoh Leha yang menyimpang. Manifestasi nilai luhur ini diproyeksikan pengarang melalui deskripsi respons tokoh Ayah dalam kutipan, "...tandasmu meyakinkan ayahmu yang disergap masygul" (Etty, 2021, hlm. 14). Pilihan kata "masygul" di dalam teks sengaja digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan duka mendalam sekaligus ketaatan moral di dalam batin karakter tersebut. Konflik batin tokoh Ayah kemudian dieksplorasi secara naratif melalui benturan keras antara fungsi superego pribadinya dengan kenyataan berupa manifestasi id tokoh Leha selaku anaknya. Di dalam perkembangan alur cerita, penokohan Ayah diproyeksikan mengalami penderitaan batin karena dipaksa menyaksikan runtuhnya nilai-nilai moral yang ia junjung oleh tindakan anak kandungnya sendiri. Penggambaran ketidakberdayaan karakter ini memperlihatkan kegagalan fungsi superego sebagai pengekang naluri liar ketika berada dalam lingkungan sosial yang tidak sehat. Dinamika kejiwaan tokoh Ayah ini selaras dengan teori Freud (1961), bahwa ketika fungsi superego kehilangan kekuatan untuk menekan desakan id, maka karakter pengemban moralitas tersebut akan senantiasa didera oleh kecemasan nurani yang luar biasa.

Hasil analisis mengenai penderitaan psikis pada struktur kepribadian tokoh Ayah dalam teks ini memiliki kemiripan yang signifikan dengan temuan Ridwansyah dkk. (2025), pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang menegaskan bahwa struktur psikis karakter fiksi akan mengalami tekanan saat dihadapkan pada situasi traumatis serta rasa kehilangan yang mendalam. Ketidakberdayaan penokohan Ayah sebagai figur otoritas moral dalam teks tersebut diperkuat oleh hasil kajian sastra bencana oleh Arifin dan Kurniawan (2024), pada novel *Hujan* karya Tere Liye, yang menunjukkan bahwa karakter fiksi yang berada dalam pusaran krisis lingkungan cenderung mengalami kelumpuhan psikologis akibat ketidakmampuan mempertahankan tatanan etika di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Isnaini (2022), dalam analisisnya terhadap novel *Drama dari Krakatau* karya Kwee Tek Hoay, yang menggarisbawahi bahwa sebelum terjadinya malapetaka, teks sastra kerap memproyeksikan hancurnya benteng pertahanan jiwa dan kepasrahan moral tokoh-tokohnya yang tidak berdaya membendung arus penyimpangan sosial.



Hasil analisis menunjukkan bahwa pengarang mengonstruksi tokoh Ayah sebagai perwujudan fungsi superego yang direpresentasikan mengalami ketidakberdayaan moral akibat dominasi manifestasi id dari karakter lain di sekitarnya. Dalam teks cerpen ini, ketidakberdayaan penokohan Ayah digambarkan runtuh ketika tidak didukung oleh fungsi ego masyarakat yang rasional. Konflik batin tokoh Ayah digambarkan mengalami penderitaan psikologis saat menyaksikan nilai etika dikalahkan oleh keserakahan materi. Melalui kepasrahan karakter tersebut, teks cerpen ini menyampaikan amanat bahwa pengabaian terhadap suara superego direpresentasikan berujung pada disintegrasi moral.

Manifestasi Struktur Kepribadian Tokoh Para Warga

Secara keseluruhan, pengarang memanfaatkan strategi naratif melalui penggambaran tokoh para warga untuk memproyeksikan penyimpangan fungsi id dan superego yang masif di dalam teks. Manifestasi id kolektif yang liar pada karakter penduduk diperlihatkan pengarang secara jelas melalui kutipan, "...sebagian penduduk Dukuh Legetang mabuk tuak" (Etty, 2021, hlm. 16), yang merepresentasikan pilihan karakter fiksi tersebut untuk melumpuhkan fungsi ego atau akal sehat mereka demi menghindari kecemasan hidup. Di sisi lain, lingkungan sosial tersebut dikonstruksi telah mengalami pembusukan dan beralih rupa menjadi rasa iri hati. Strategi penceritaan ini dieksplorasi pengarang melalui kutipan narasi, "Namun, ada sebagian perempuan yang menyimpan dengki. Dengan bibir melengkung, mereka menggiring pergunjingan miring" (Etty, 2021, hlm. 15). Melalui jalinan cerita tersebut, sifat dengki dan aktivitas bergunjing diproyeksikan sebagai bentuk frustrasi kolektif karakter warga akibat ketidakmampuan beradaptasi dengan realitas di sekitar mereka. Fenomena penokohan kelompok ini memperlihatkan keselarasan dengan teori Freud (1961), bahwa saat fungsi ego tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangan psikis, masyarakat rekaan di dalam teks akan melampiaskan konflik batin serta kecemasan moral mereka melalui tindakan destruktif yang merusak tatanan sosial dunia fiksi tersebut.

Hasil analisis mengenai penyimpangan struktur kepribadian kolektif tokoh warga Dusun Legetang dalam teks ini selaras dengan temuan Seriefaza dkk. (2025), pada film "Ku Kira Kau Rumah" bahwa kegagalan karakter meredam manifestasi id secara massal dapat memunculkan tatanan masyarakat yang menyimpang. Berbeda dengan penelitian Lainah dkk. (2024), pada novel *Ratih Tanpa Smartphone* yang membedah gangguan jiwa akibat gaya hidup modern, masyarakat Legetang dalam cerpen ini digambarkan mengalami kemerosotan moral akibat faktor sosiologis yang direpresentasikan, yaitu kemiskinan dan krisis spiritual. Penggambaran penyakit masyarakat tersebut sejalan dengan situasi sosial dalam cerpen "Ibu Kota" yang dikaji oleh Hurit (2025), serta novel *Dua Garis Biru* yang diteliti oleh Wardani dan Karkono (2021). Keselarasan antar-teks ini memperkuat pandangan Arifin (2025), pada novel *Sendiri*, serta Karina dan Faizah (2023), pada novel *Sunyi Paling Rih*, bahwa ketidakseimbangan fungsi id, ego, dan superego yang terwujud secara kolektif direpresentasikan berujung pada kerusakan moral masyarakat, sehingga menegaskan pentingnya pendidikan karakter sosial seperti yang diuraikan oleh Iskarim dan Cahyo (2023).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan kehancuran fondasi sosial masyarakat dalam teks ketika didominasi oleh manifestasi id seperti perilaku memfitnah dan membenci. Narasi mengenai warga yang bermabuk-mabukan dan berpesta pora diproyeksikan sebagai bentuk pelarian psikologis karakter rekaan akibat ketidakmampuan menekan kecemasan moral. Pengarang mengonstruksi masyarakat dalam cerpen ini mengalami kebutaan spiritual, sehingga kehilangan batasan antara pemenuhan keinginan id dengan kepatuhan norma pada superego. Berdasarkan perspektif psikoanalisis, teks ini memperlihatkan bahwa pelemahan kendali fungsi ego kolektif pada karakter penduduknya



direpresentasikan memicu pengambilalihan tindakan oleh dorongan destruktif dari alam bawah sadar yang berujung pada kehancuran total.

Dinamika Relasi Antartokoh dalam Membentuk Dekadensi Moral

Analisis antartokoh dalam cerpen "Legetang" tidak dapat dilakukan secara terpisah karena pengarang membangun jalinan psikologis yang saling memengaruhi di antara keempat elemen tokoh. Dinamika ini membentuk satu kesatuan representasi dekadensi moral kolektif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, hubungan Leha dan Parlan merepresentasikan pertemuan dua manifestasi id yang saling memperkuat. Leha memiliki hasrat materi yang tidak terkendali, sementara Parlan memiliki hasrat biologis yang tak kalah kuat. Fungsi ego pada masing-masing tokoh tidak berfungsi sebagai penengah, melainkan sebagai alat pembenaran dan manipulasi: Leha merasionalisasi pekerjaannya sebagai ronggeng, sementara Parlan menggunakan kekayaan dan janji sebagai umpan. Pertemuan keduanya menciptakan relasi transaksional yang mempercepat proses kemerosotan moral pada tokoh Leha.

Kedua, relasi antara Leha dan Ayah menggambarkan konflik klasik antara manifestasi id dan fungsi superego dalam satu hubungan keluarga. Tokoh Ayah yang merepresentasikan fungsi superego berusaha menahan laju manifestasi id Leha melalui nasihat-nasihat moral. Namun, kegagalan fungsi ego Leha dalam mendengarkan suara superego menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan psikis. Tokoh Ayah pun tidak memiliki fungsi ego yang cukup kuat untuk mencari strategi alternatif selain pasrah dalam "masygul." Konflik ini memperlihatkan bahwa fungsi superego yang tidak didukung oleh fungsi ego yang adaptif akan kehilangan efektivitasnya.

Ketiga, tokoh warga berfungsi sebagai tekanan lingkungan sosial yang memperparah ketidakseimbangan struktur kepribadian. Alih-alih menjadi kontrol moral kolektif, warga justru turut larut dalam manifestasi id melalui mabuk-mabukan dan pergunjingan dengki. Dengan kata lain, fungsi superego kolektif masyarakat telah digantikan oleh manifestasi id yang destruktif. Dalam konteks inilah ketidakberdayaan Ayah semakin mutlak: satu-satunya suara superego yang tersisa harus berhadapan dengan dominasi manifestasi id yang bersifat individual (Leha dan Parlan) sekaligus kolektif (warga).

Dengan demikian, dekadensi moral dalam cerpen "Legetang" tidak direpresentasikan sebagai kegagalan satu tokoh saja, melainkan sebagai akibat dari interaksi struktur psikologis antartokoh yang timpang. Dominasi manifestasi id pada Leha, Parlan, dan warga, ditambah dengan kegagalan fungsi ego sebagai penengah serta ketidakberdayaan fungsi superego pada Ayah, secara bersama-sama membentuk representasi kemerosotan moral yang berujung pada disintegrasi sosial. Temuan ini memperlihatkan kontribusi analitis penelitian, yaitu bahwa representasi dekadensi moral kolektif dalam karya sastra tidak hanya dipahami melalui analisis per tokoh, melainkan juga melalui pembacaan relasi dan interaksi struktur psikologis antartokoh.

Dekadensi Moral Akibat Konflik Batin

Dekadensi moral merupakan keadaan ketika nilai kebaikan, etika, dan aturan dalam kehidupan sosial merosot secara besar-besaran (Zainuddin, 2014). Indikator dekadensi moral yang ditemukan dalam teks cerpen "Legetang" meliputi: 1) pelanggaran norma sosial secara sadar, yang tampak pada pilihan Leha menjadi ronggeng dan tindakan Parlan mengeksploitasi Leha; 2) pembenaran atas tindakan amoral, yang tampak pada rasionalisasi Leha bahwa ronggeng bukan lonte; 3) pengabaian nilai luhur, yang tampak pada ketidakmampuan warga mendengarkan nasihat moral; 4) perilaku destruktif kolektif, yang tampak pada mabuk-



mabukan dan pergunjingan; serta 5) pelarian dari tanggung jawab moral, yang tampak pada pelumpuhan kesadaran melalui tuak.

Dalam teks cerpen "Legetang" karya Maria Etty, pengarang menggambarkan bahwa kemerosotan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan direpresentasikan lahir dari struktur kepribadian para tokoh yang gagal mengendalikan dorongan dasar mereka. Berdasarkan pandangan Freud (1961), terdapat hubungan sebab-akibat yang erat antartokoh dalam membentuk representasi kerusakan moral bersama di dalam cerita. Tokoh Leha dan Parlan dikonstruksi sebagai gambaran dari kuatnya manifestasi id yang berlebihan, baik dalam bentuk pemuasan keinginan materi maupun nafsu biologis. Fungsi ego pada kedua tokoh tersebut tidak lagi berjalan sebagai penengah yang masuk akal, melainkan beralih membenarkan tindakan menyimpang demi menghindari dari tekanan hidup. Masalah kejiwaan karakter tersebut kemudian berbenturan dengan tokoh Ayah yang digambarkan memegang teguh fungsi superego. Jalinan cerita ini menunjukkan bahwa ketika manifestasi id tokoh warga telah berkuasa, seperti yang terlihat pada perilaku mabuk-mabukan dan gunjingan mereka, maka fungsi superego yang kuat sekalipun akan kehilangan efektivitasnya untuk mengatur perilaku. Akibatnya, ketidakseimbangan struktur kepribadian yang dibiarkan tanpa penyelesaian yang baik direpresentasikan menyebabkan hancurnya nilai etika kemanusiaan di dalam cerita.

Temuan struktur kepribadian yang merepresentasikan dekadensi moral ini sejalan dengan enam penelitian terdahulu dalam bidang psikologi sastra. Dominasi manifestasi id yang tidak terkendali secara konsisten terbukti menjadi pemicu utama munculnya patologi kejiwaan dan distorsi nilai dalam tindakan tokoh cerita (Selviah & Anggriani, 2025; Ramdin dkk., 2022). Kegagalan tokoh dalam mempertahankan standar ideal moral di tengah tekanan lingkungan juga memperkuat kajian Ridwansyah dkk. (2025), mengenai bagaimana frustrasi sosial melahirkan konflik batin yang destruktif. Perilaku menyimpang warga desa dalam cerpen ini turut memvalidasi temuan Seriefaza dkk. (2025), mengenai pola penularan kerusakan mental dalam sebuah kelompok sosial. Namun, terdapat perbedaan signifikan jika temuan ini disandingkan dengan penelitian Lainah dkk. (2024): jika studi tersebut melihat disrupsi teknologi modern sebagai penyebab utama kerusakan mental, cerpen "Legetang" justru merepresentasikan bahwa tekanan kemiskinan struktural dalam lingkungan yang serba kekuranganlah yang menjadi konteks degradasi moral tersebut (Hurit, 2025). Oleh karena itu, fenomena ini menegaskan urgensi penguatan aspek psikologis dan nilai moral untuk mencegah terjadinya krisis etika di masyarakat (Iskarim & Cahyo, 2023).

Melalui dinamika psikologis tersebut, cerpen "Legetang" memberikan gambaran objektif mengenai kerentanan pertahanan moral manusia saat dihadapkan pada krisis batin yang berkepanjangan. Kemerosotan etika dalam cerita ini direpresentasikan sebagai konsekuensi psikologis dari ketidakmampuan fungsi ego dalam menjembatani realitas kemiskinan dengan tuntutan superego. Tokoh-tokoh di dalamnya digambarkan memilih mekanisme adaptasi yang keliru untuk menghindari kecemasan hidup, sehingga menciptakan pola perilaku menyimpang yang menular secara sosial. Secara teoretis, peristiwa terbelahnya Gunung Pengamun-amun pada akhir cerita dapat diinterpretasikan sebagai representasi simbolik dari puncak disintegrasi sosial tragedi fisik tersebut menjadi metafora dari hancurnya sebuah peradaban masyarakat ketika kontrol rasional telah sepenuhnya tunduk pada dorongan kepuasan instan dari id. Perlu ditegaskan bahwa bencana longsor dalam cerpen ini tidak dianalisis melalui pendekatan sastra bencana, melainkan diposisikan sebagai konteks naratif sekaligus simbolisasi dari ketidakseimbangan struktur kepribadian kolektif yang digambarkan oleh pengarang.

Implikasi hasil penelitian ini difokuskan pada apa yang direpresentasikan oleh teks cerpen "Legetang." Pertama, teks ini merepresentasikan bahwa kemiskinan tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga dikonstruksi sebagai faktor yang membentuk kerentanan



psikologis tokoh dalam mempertahankan nilai moral. Kedua, teks memperlihatkan bahwa kegagalan fungsi kontrol moral, baik pada level individu (tokoh Leha, Parlan) maupun kolektif (warga), direpresentasikan berujung pada disintegrasi tatanan sosial. Ketiga, cerpen ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi terhadap dinamika kejiwaan manusia yang merekam ketegangan antara dorongan naluriah dan tuntutan norma sosial. Pemahaman tentang psikologi sastra (Minderop, 2010) ini pada dasarnya dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk terus mengevaluasi diri.

Dengan menyadari bahaya besar dari konflik batin yang tidak terselesaikan sebagaimana direpresentasikan dalam cerpen ini, diharapkan pembaca dapat memetik pembelajaran moral. Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra tidak sekadar hiburan bacaan, melainkan berfungsi sebagai pengingat manusia akan permasalahan di dalam dirinya maupun di lingkungan sekitarnya

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur kepribadian tokoh dalam cerpen "Legetang," dapat disimpulkan tiga hal yang menjawab tujuan penelitian. Pertama, manifestasi struktur kepribadian para tokoh menunjukkan dominasi id yang tidak terkendali, terutama pada tokoh Leha (hasrat materi) dan Parlan (hasrat biologis), sementara fungsi ego pada kedua tokoh tersebut digunakan sebagai alat rasionalisasi dan manipulasi, bukan sebagai penengah yang sehat. Fungsi superego yang direpresentasikan oleh tokoh Ayah digambarkan mengalami ketidakberdayaan absolut akibat tidak didukung oleh fungsi ego kolektif yang rasional. Kedua, dinamika relasi antartokoh Leha dan Parlan sebagai pertemuan dua id yang saling memperkuat, Leha dan Ayah sebagai konflik antara id dan superego, serta warga sebagai tekanan lingkungan yang memperparah ketidakseimbangan, membentuk satu kesatuan representasi dekadensi moral yang tidak dapat dipahami secara terpisah. Ketiga, dekadensi moral direpresentasikan melalui lima indikator utama: pelanggaran norma secara sadar, pembenaran tindakan amoral, pengabaian nilai luhur, perilaku destruktif kolektif, dan pelarian dari tanggung jawab moral.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hasil penelitian hanya bersandar pada teori psikoanalisis Sigmund Freud dan terbatas pada kutipan yang secara eksplisit ditulis pengarang. Peristiwa bencana hanya diposisikan sebagai konteks naratif, bukan sebagai objek analisis sastra bencana. Oleh karena itu, bagi penelitian di masa yang akan datang, disarankan untuk mengkaji subjek ini dengan memperluas objek analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berbeda, meneliti aspek sosiologi sastra pada cerpen ini, atau mengkaji secara khusus alasan pengangkatan kembali latar peristiwa tahun 1955 menjadi cerpen pada tahun 2021.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam konflik batin dan struktur kepribadian tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. *Crossroad Research Journal*, 2(5), 1–15.
- Arifin, D. I., & Kurniawan, E. D. (2024). Dampak bencana alam dan penanganan pascabencana gunung meletus dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(1), 26–32.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Data dan informasi bencana Indonesia: Sejarah kebencanaan*. BNPB.
- Dayyanah, D., Effendi, E., & Firdaus, F. (2025). Kepribadian id dan egoisme dalam sastra kontemporer. *Jurnal Psikologi Sastra*, 5(1), 11–20.
- Etty, M. (2021). *Legetang*. PT Elex Media Komputindo.



- Freud, S. (1961). *The ego and the id* (J. Strachey, Trans.). W. W. Norton & Company.
- Harini, Y. N. H., Cambara, H. C., & Kusumarawdhana, G. T. (2021). Legenda makam keramat Gunung Batu sebagai sistem mitigasi bencana di Sesar Lembang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 171-186.
- Hurit, S. P. (2025). Realitas hidup sosial dalam cerpen “Ibu Kota” karya Silvester Petara Hurit. *Jurnal Widyakarya*, 1(1), 25–35.
- Iskarim, M., & Cahyo, E. D. (2023). Karakter pelajar Pancasila sebagai penanggulangan dekadensi moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–15.
- Isnaini, H. (2022). Mistik-romantik pada novel Drama dari Krakatau karya Kwee Tek Hoay: Representasi sastra bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 21–32.
- Karina, A., & Faizah, H. (2023). Psikoanalisis dalam novel Sunyi Paling Riu karya Fajar Sulaiman. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 155–164.
- Lainah, A., Dahlan, D., & Hanum, I. S. (2024). Kepribadian tokoh utama dalam novel Ratih Tanpa Smartphone karya Syafruddin Pernyata: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(2), 256–264.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rachmawati, H. D., & Indriyani, J. G. (2024). Mekanisme pertahanan ego dalam cerpen “Yorrick” karya Budi Darma: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 558–575.
- Ramdin, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). Konflik batin dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 258–270.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ridwansyah, N., Udu, S., & Marwati. (2025). Konflik batin dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1702–1708.
- Selviah, S., & Anggriani, N. (2025). Konflik batin tokoh dalam cerpen “Cinta Semata Wayang” melalui perspektif psikoanalisis Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(6), 38–50.
- Seriefaza, S., Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Kepribadian tokoh utama film “Ku Kira Kau Rumah”: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1288–1299.
- Wardani, Y. K., & Karkono, K. (2021). Patologi sosial dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. *Journal of Language Literature and Arts*, 1(3), 343–355.
- Zainuddin, Z. (2014). *Pendidikan karakter dan dekadensi moral*. Pustaka Pelajar.